



Manajemen Dakwah Mangkunagoro IV

Puput Mulyono^{1*}, Singgih Purnomo²

¹⁻² Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

*Korespondensi penulis: puput_mulyono@udb.ac.id

Article History:

Received: Mei 01, 2025;

Revised: Mei 15, 2025;

Accepted: Mei 29, 2025;

Published: Mei 31, 2025;

Keywords: Dakwah,
Management, Mangkunagoro

Abstract. As an umaro who contributed to the revival of Javanese culture, especially in the field of literature, Mangkunagoro IV was referred to as an umaro and ulama. Wedhatama fiber is the work of Mangkunagoro IV which is a form of Mangkunagoro IV's concern and sensitivity to the state of society at that time which experienced a moral crisis due to the entry of foreign cultures, so that Mangkunagoro IV wrote many ethical teachings in accordance with the personality of the Javanese people. This community service seeks to identify the concept of Mangkunagoro IV Da'wah Management. This community service uses participations reports. Mangkunagoro IV had a close relationship with the three previous rulers in the religious field.

Abstrak

Sebagai umaro yang berkontribusi dalam kebangkitan budaya Jawa, khususnya di bidang sastra, Mangkunagoro IV disebut sebagai umaro dan ulama. Serat Wedhatama adalah karya Mangkunagoro IV yang merupakan wujud kepedulian dan kepekaan Mangkunagoro IV terhadap keadaan masyarakat pada masa itu yang mengalami krisis moral akibat masuknya budaya asing, sehingga Mangkunagoro IV banyak menulis ajaran etika sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa. Pengabdian kepada masyarakat ini berupaya mengidentifikasi konsep Manajemen Dakwah Mangkunagoro IV. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan laporan partisipasi. Mangkunagoro IV memiliki kekerabatan yang erat dengan tiga penguasa sebelumnya di bidang keagamaan.

Kata kunci: Dakwah, Manajemen, Mangkunagoro

1. LATAR BELAKANG

Serat Wedhatama merupakan salah satu upaya Mangkunagoro IV dalam membangun tata krama di Pura Mangkunegaran. Dalam hal ini, Mangkunegaran adalah negara yang baru saja memisahkan diri dari kerajaan induknya. Islam Mataram di usia yang relatif muda tidak memiliki adat istiadat karena selalu terlibat perang. Kegiatannya selalu difokuskan pada konsolidasi ke dalam, belum memiliki undang-undang pedoman tata krama karena selalu terlibat perang, dan kegiatannya selalu difokuskan pada konsolidasi ke dalam. Apalagi di era Mangkunagoro I (1757-1795) dan Mangkunagoro II (1796-1835), banyak yang terlibat perang, mempertahankan wilayah (Astuti, 2011). Di era Mangkunagoro III, hanya sedikit karya yang berkembang di bidang kebudayaan karena sibuk menjaga keutuhan wilayah Mangkunegaran yang ditinggalkan oleh pendahulunya; tata krama yang diciptakan juga baru dalam garis besar. Hal ini mengakibatkan tidak adanya hasil sastra yang dapat dimengerti di pura Mangkunegaran.

Mangkuagoro IV menyadari bahwa situasi yang dihadapinya ketika menjadi umaro Mangkunegaran saat itu berbeda dengan situasi pada masa pendahulunya. Keinginan

Mangkunagoro IV membawa Mangkunegaran untuk melihat masa depan yang lebih baik, terutama di dunia sentralisasi berdasarkan latar belakang peristiwa yang relatif Panjang. Pada abad ke-18 dan ke-19, keraton Kasunanan menjadi pusat kegiatan monastik Jawa yang luar biasa, dan Mangkunegaran belum pernah mengalami situasi seperti itu sebelumnya. Untuk kadipaten Mangkunegaran, pada masa pemerintahan Mangkunagoro IV, banyak karya sastra dan budaya yang memadai tercatat dibandingkan periode sebelumnya. Apalagi setelah tahun 1861 di Surakarta Kasunanan memerintah Sri Pakubawana IX, dan pada saat itu juga hidup seorang penyair Jawa terkenal yang disebut sebagai penyair terakhir tanah Jawa, R.Ng. Ranggawarsita. Ketiga Priyagung, Sri Pakubawana IX, Mangkunagoro IV, dan R.Ng. Ranggawarsita ternyata memiliki *passion* yang sama, yaitu cinta budaya bangsa, dan mereka juga berteman dekat satu sama lain. Merupakan semangat tersendiri bagi Mangkunagoro IV dalam mengembangkan bidang sastra di kadipaten Mangkunegaran.

Latar belakang penulisan Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunagoro IV adalah Mangkunagoro IV ingin membentuk pegangan untuk Punggawa Mangkunegaran. Punggawa, dalam pengertian ini, yaitu tokoh masyarakat, diangkat sebagai pejabat tinggi Mangkunegaran karena kewenangan mereka. Mangkunagoro IV, sebagai umaro Mangkunegaran dan penerus dinasti, secara konsisten memantau dan peduli terhadap perkembangan dan kehidupan rakyatnya. Kepedulian itu didasarkan pada tanggung jawabnya sebagai umaro Mangkunegaran. Kepada para abdi dalem, kedua pemimpin pura, yaitu pejabat tinggi istana dan kerabat Mangkunegaran, didorong dan diarahkan untuk memegang ajaran dan identitas yang ditanamkan dalam diri mereka. Mangkunagoro IV mengajarkan bahwa keberadaan Mangkunegaran berkat perjuangan dan jasa para perintisnya.

Serat Wedhatama merupakan salah satu karya sastra Mangkunagoro IV, yang masuk dalam kelompok buku Piwulang yaitu Serat Piwulang dan berarti *pepathokaning* anak laki-laki. Menurut pengertian linguistik, kata wédha = pepakén = perintah atau pepageran = pembatasan. Beberapa menafsirkan kata wédha = memulén atau mempertahankan = ngrumati. Contoh, kata aswawédha = mulén jaran berarti kuda yang akan dirawat harus dipertimbangkan. Kata wédha juga ditemukan dalam wédha Pustakaraja. Misalnya, kata pustakaraja wédha = meletakkan pepakéning ratu, yang berarti buku yang dibuat atas perintah raja. Sedangkan kata tama = anak, ada yang menafsirkan tancep = tanem = penanaman tanaman. Serat Wedhatama memiliki makna yang mendalam, artinya Serat adalah sebuah buku. Sebaliknya, Wedhatama mengandung makna sentral pengetahuan, yaitu memiliki pikiran atau jiwa mulia untuk setiap orang di dunia. Serat Wedhatama adalah salah satu kitab suci Jawa kuno (piwulang dan piweling), yang sangat populer di kalangan orang Jawa. Dalam

Serat Wedhatama, terdapat piwulang dan piweling, yang mengandung konsep ketuhanan, masyarakat, dan kemanusiaan (Jatmiko, 2012).

2. KAJIAN TEORITIS

Mangkunagoro IV dalam Wedhatama, merekomendasi agar kerabat Mangkunegaran tidak henti-hentinya menyerap esensi ajaran pikiran mulia agar tidak kekurangan pemahaman. Meskipun sudah tua dan biasanya sudah menjadi pelupa atau mudah melakukan kesalahan, jika tidak memahami perasaan yang benar atau psikologis, maka akan terpencil dari pemahaman dan perasaan yang paling dalam (halus). Seperti tebu (ampas), rasanya tidak lagi terasa, jiwanya kosong, hanya angan-angan dan nafsu (Ismawati et al., 2022). Kata-katanya tidak sesuai dengan kenyataan. Nada, mata atau wajah, sikapnya, semuanya tampak dibuat-buat, itu pertanda jiwanya kosong (Alwi, 2020). Melalui Serat Wedhatama, Mangkunagoro IV menunjukkan kepeduliannya untuk mengembangkan dan menopang kehidupan kawula Mangkunegaran agar memiliki pedoman dan karakter mulia. Dalam Wedhatama, dua tema utama adalah pemikiran utama Mangkunagoro IV, yaitu, ajaran terkait etika dan ajaran ibadah, yang akan dijelaskan di bawah ini (Jatmiko, 2012).

Budi luhur memiliki posisi kritis selain ibadah (yang akan dijelaskan dalam sub-bab berikutnya) dalam pemikiran Mangkunagoro IV; kedua tema tersebut saling terkait sebagai satu kesatuan. Budi luhur lebih menekankan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan dan lebih membumi dengan makhluk. Sebaliknya, penyembahan menekankan hubungan manusia dengan Allah, yang batin dan kekal (transendental) (Ardani, n.d.). Ajaran-ajaran tersebut meliputi sikap terhadap agama, sopan santun dalam bermuamalah, pengajaran aktif pengetahuan, dan pengekangan nafsu yang kuat (Anisa & Wibawa, 2021).

Konsep ibadah atau panembah dikemukakan oleh Mangkunagoro IV dalam berbagai karya, tetapi lebih banyak dan spesifik dalam Serat Wedhatama. Setelah menjelaskan dengan tajam kemuliaan kebajikan, Mangkunagoro mengajarkan ibadah kepada Allah Yang Maha Kuasa. Ini mengintegrasikan penyembahan dan kebajikan sebagai dua hal yang bersatu, koheren, dan saling terkait untuk lebih dekat dengan Allah. Ibadah, menurut Mangkunagoro IV, menunjukkan sistematika yang berkelanjutan secara teratur. Ada empat jenis ibadah: pemujaan tubuh, penyembahan kreatif, pemujaan jiwa, dan pemujaan rasa. Dengan empat devosi tersebut, seseorang memperoleh kasih karunia Allah ketika seseorang dapat sedekat mungkin dengan Allah. Keempat jenis ibadah, jika dibandingkan dengan konsep syariah, thoriqoh, esensi, dan makna, memiliki kesamaan dalam bentuk dan keteraturan, tetapi ibadah

dalam format yang lebih sempit karena hanya menjangkau beberapa perintah dan larangan Allah. Keempat doa adalah mata rantai yang terhubung, satu terhubung dan terhubung dengan yang lain, tetapi keempatnya membentuk susunan berurutan dan perlu dilakukan selangkah demi selangkah. Ajaran etika dalam Serat Wedhatama dikelompokkan ke dalam etika manusia terhadap sesama makhluk Allah dan etika manusia terhadap Allah. Dalam Serat Wedhatama, etika manusia terhadap orang lain disebut mulia. Etika manusia terhadap Allah disebut ibadah (Yogiswari, 2020). Kesopanan kepada yang mulia ditujukan pada makhluk yang setara dan sejajar (horizontal), menekankan pada manusia tentang masyarakat dan lingkungan yang bersahaja dan makhluk. Sebagai perbandingan, tata krama dalam ibadah berupa hubungan dari sisi 'bawah' ke sisi 'atas', dari hamba kepada Tuhannya (vertikal), yang batin dan khaliq (transendental).

3. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di Yogyakarta dalam bentuk silaturahmi syawalan kerabat Mangkunegaran. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode penelitian *Participatory Action Research* (Lawson, Caringi, Pyles, Jurkowski, & Bozlak, 2015). *Participatory Action Research* yang biasa disingkat PAR merupakan kegiatan riset pengabdian dimana penulis terlibat secara langsung secara partisipatif sebagai di lokasi pengabdian (Syaribanun, 2019). Diantara tiga pilar yang dimiliki oleh PAR antara lain: a) metodologi riset, b) dimensi aksi, c) dimensi partisipasi (Soedjiwo, 2019). Ketiga pilar PAR tersebut kemudian menjadi pijakan penulis dalam pengabdian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangkunagoro IV dalam "Serat Wedhatama" menekankan bagaimana menyampaikan ajaran agama. Menurut Mangkunagoro IV, ajaran agama harus disampaikan dengan lemah lembut. Karena sesuatu yang mengandung ajaran kebaikan, jika disampaikan secara kasar, tidak akan membuat orang bergerak dan ingin memahaminya. Sebaliknya, itu akan semakin jauh. Hal ini disampaikan Mangkunagoro IV dalam pembukaan Serat Wedhatama, bait pertama Pangkur. Kedua, Mangkunagoro IV menyatakan bahwa seorang umaro harus berpegang teguh pada agama dan menjadikannya ageman atau pakaian atau prinsip hidup untuk menjadi panutan yang baik bagi rakyatnya. Mangkunagoro IV menginginkan terbentuknya generasi penerus yang berpendidikan dan berpikiran mulia. Harus diinisiasi dan disadari oleh umaro terlebih dahulu sebagai orang yang berpengaruh karena generasi muda cenderung meniru sikap yang ditunjukkan oleh umaro.

Mangkunagoro IV dalam Serat Wedhatama membedakan dua jenis manusia: manusia yang tahu apa itu moralitas dan mereka yang tidak tahu apa itu moralitas. Orang yang disebut tahu bagaimana berperilaku mengetahui hak dan kewajiban mereka dan mengetahui tempat dan posisi mereka dengan benar dan tepat sehingga mereka tidak berperilaku dengan cara yang dapat menyebabkan rasa malu. Orang yang tidak tahu bagaimana berperilaku digambarkan sebagai manusia yang tidak memiliki pertimbangan, berperilaku sewenang-wenang, tidak dapat menempatkan diri, dan memahami lingkungan sekitarnya. Jika berbicara tidak dipikirkan terlebih dahulu, mereka suka dipuji dan dipuji. Sikap yang harus ditunjukkan sebagai orang yang tahu etika adalah mampu mengendalikan diri dengan tetap menunjukkan wajah manis dan mengucapkan kata-kata yang baik, tidak memaksakan ide atau kemauan saat terlibat dalam perdebatan, dan menutupi kelemahan orang lain. Selain itu, berusaha menyenangkan orang lain. Jika dibutuhkan, akan menerima dengan senang hati. Jika dihina, tidak akan langsung marah.

Mangkunagoro IV menempatkan pengetahuan sebagai panduan perilaku dan pengekang nafsu. Ilmu yang dimaksud di sini bukan hanya ilmu yang mempertajam akal tetapi juga ilmu yang mempertajam batin, hati nurani. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengasingan dari kehidupan duniawi dengan melakukan berbagai praktik *cegah dahar lan guling*. Praktik *cegah dahar lan guling* membuat orang jadi lebih peka, dekat dengan dunia immaterial. Melawan nafsu bagian dari diri kita sendiri yang melawan diri kita sendiri terus menerus. Poin ini sering menjadi penghalang bagi seseorang karena ketidakmampuannya untuk melawan dirinya sendiri. Jadi di sinilah peran ilmu berperan karena sains memberi seseorang kesadaran akan tindakan yang harus dihindari dan tidak dilakukan. Nafsu yang dibiarkan bebas dan merajalela akan mendatangkan malapetaka yang akan mengancam keselamatan manusia dan lingkungan, sehingga seseorang yang telah mampu menguasai nafsunya berarti dia memiliki pikiran yang mulia.

Mangkunagoro IV juga mengajarkan *sikap eling lan waspodo*, Sikap ini bisa bermakna sebagai etika vertikal (etika kepada Allah) dan etika horizontal (etika kepada orang lain), karena etika vertikal ditunjukkan oleh kesadaran akan Allah, yang selalu menonton, sehingga akan waspada terhadap hal-hal yang Allah larang dan benci. Sebagai etika horizontal, ketika mampu mengingat (eling) dan menangkap makna yang diberikan oleh alam pada serangkaian peristiwa yang mengandung pelajaran hidup, jika itu adalah eling, maka akan waspada untuk menghindari dan mencegah mengulangi kesalahan yang sama. Sikap waspada sangat penting karena mencegah lebih baik daripada memperbaiki atau mengobati. Jika ini terjadi, sejumlah pengetahuan dan pengetahuan akan-karena tidak dapat menjadi perisai bagi diri sendiri.

Selanjutnya adalah etika kepada Allah (etika vertikal). Ibadah harus dilakukan dengan baik dengan prosedur yang berlaku, dan etika harus diterapkan. Berikut ini adalah ajaran etika kepada Tuhan yang diajarkan oleh Mangkunagoro IV dalam Serat Wedhatama yang disebutnya ajaran sembah. (Ardani, n.d.).

Sembah Mangkunegara IV ada empat macam, yaitu Sembah raga, menyembah Allah yang dilakukan seperti orang yang melakukan perjalanan, cara bersucinya dengan air (wudlu) dilakukan secara fisik, lima kali dalam sehari semalam, dijalankan sengan taat, tekun dan sabar, ditepati segala peraturannya menurut syari'at yang telah ditentukan.

Sembah qalbu, menyembah Allah yang dilakukan dengan mengutamakan peranan qalbu, yang karenanya tidak disucikan dengan air, tetapi dengan menyucikan hati dari sifat-sifata tercela, dan berbagai bujukan hawa nafsu dan dengan memperbanyak latihan spiritual sehingga qalbunya dalam kondisi yang suci.

Sembah jiwa, menyembah Allah dengan mengutamakan rasa awas dan ingat selalu kepadaNya, yang perlu dilakukan sehari-hari, yang disertai ketebalan iman dan keteguhan hati, memegang teguh niat dan tujuan, tidak mudah terpengaruh dan terkecoh apa saja yang terlihat dalam pengalaman rohaniannya.

Sembah rasa, menyembah Allah dengan rasa yang ada didalam inti jiwa atau ruh, sehingga terasalah hakikat kehidupan yang sebenarnya, sembah ini dilakukan secara batiniah semata-mata dengan penghayatan inti jiwa yang paling dalam.

Dalam konsep sembah yang diajarkan oleh Mangkunagoro IV menekankan aspek sembah lahiriah dan batiniah, yang sebetulnya konsep ini merupakan gradasi dari ajaran tasawuf seperti syari'at, thoriqoh, hakikat, dan sampai puncaknya pada tahap makrifat.

Dalam Serat Wedhatama dapat kita jumpai suatu ajaran tentang konsep alam semesta yang terbagi menjadi tiga dunia (triloka), ajaran ini merupakan pengaruh dari filsafat Hindu yang mempunyai konsep mengenai dunia manusia, dunia bawah dan dunia atas, tetapi dalam uraian ini tidak dijelaskan secara pasti, sebagaimana yang tercantum dalam pupuh pocung pada bait ke 2, *Angkara gung Neng angga anggung gumulung, Gegolonganira Triloka lekere kongsi, Yen den umbar ambabar dadi rubeda*. Arti: (Nafsu angkara yang besar Didalam diri selalu berkumpul dengan kelompok nafsu Sampai menguasai tiga dunia Bila dibiarkan berkembang menjadi bahaya).

Dalam kandungan diatas terdapat suatu peristiwa tentang perlunya pengolahan raga dan pengolahan jiwa, agar tercapainya kesatuan dari ke dalam daya kosmos universal sebagai tujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kontrol terhadap sikap individualitasnya. Tindakan itu berupa pembebasan diri dari belenggu alam empiris (bersifat materi) menuju pada kondisi

eksistensial secara transenden, dan terciptanya kesatuan mutlak manusia, yang digambarkan secara emanatif, sebagai penerang (cahaya) dan ia harus kembali ke asalnya (paraning dumadi) yaitu Dzat kosmos (Yang Illahi atau Yang Maha Tak Terhingga). Untuk mencapainya kita harus bisa melawan dan melenyapkan ego kita, yakni perasaan yang menyibukkan kita dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan semu, sehingga menjauhkan kita dari segala yang konkrit yaitu sang pencipta dunia. Harus mencapai kebebasan batin secara sempurna, yaitu dari material menuju tingkatan menjadi diri mutlak yang identik dengan ada mutlak (kenyataan hidup sejati).

Sementara dalam pupuh gambuh bait ke 18 disebutkan: 18 “*Ruktine ngangkah ngukut Ngiket ngruket triloka kakukut jagad agung ginulung lan gagad alit, Den kandelkumadel kulup, Mring kelaping alam kono.*” Arti: (Memeliharanya (caranya dengan) berusaha menguasai, mengikat merangkul tiga jagad dikuasai jagad besar diguling dengan jagad kecil perkuatlah kepercayaanmu anaku, terhadap keadaan gemerlapnya alam itu).

Dari urian diatas dijelaskan bahwa manusia hidup dalam tiga “alam” (triloka) meliputi alam sejati, badan halus serta badan kasar. “Ada” yang tak berubah adalah suksma kawekas (Allah). “Ada” yang kembali adalah sukma sejati (Rasul) dan Roh suci adalah “ada” manusia dalam badan halus. Ketiga-tiganya disebut Tri purusa, cermin dari Tri purusa dalam badan halus inilah yang disebut Aku ego. Ego ini bertugas melindungi roh suci dari dorongan nafsu. Untuk itulah ego berdaulat dengan kemampuan angan-angannya yang berupa cipta, nalar, dan pengertian. Dalam hubungannya dengan tri purusa mestinya aku selalu eling, percaya dan mituhu (Jatman, 1999, h.33). Yang dimaksud eling atau sadar ialah sadar untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. Dengan selalu sadar terhadap Maha Tunggal maka manusia akan dapat bersifat hati-hati hingga dapat memisah-misahkan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, yang berubah dan yang tidak berubah.

Yang dimaksud percaya ialah percaya terhadap suksma sejati atau utusan-Nya yang disebut guru sejati. Dengan percaya terhadap utusan-Nya yang disebut guru sejati berarti pula percaya kepada jiwa peribadinya sendiri serta kepada Allah, karena ketiga-tiganya adalah tunggal yaitu yang disebut tri purusa tadi. Sedangkan yang dimaksud mituhu ialah setia kepada dan selalu melaksanakan segala perintah Nya yang disampaikan melalui utusanNya. Sebab semua tugas baik yang diterima manusia pada hakekatnya adalah tugas yang diberikan Allah.

Dengan berlaku eling, percaya dan untuk manusia akan merasa yakin dan benar bahwa kehidupan tidak sekedar sekarang ini dan disini saja, melainkan masih berkelanjutan. Dengan dasar bahwa masih terdapat kehidupan yang nyata yaitu manusia harus kembali ke asal

tujuannya, yakni Dzat hidup/jiwa alam semesta. Dzat kosmos/Brahman kapan manusia kembali ke asal tujuannya atau manunggal ? Berdasar pada pandangan mereka yang mengetahui adanya Dzat mutlak dan tertinggi, sebagai asal tujuan, maka jawaban terhadap pertanyaan tadi adalah bahwa hal tersebut terjadi dua tahap, pertama manusia sebelum meninggal dunia, dan kedua setelah manusia meninggal dunia. Meninggalnya manusia dengan dzat kosmis setelah meninggal dunia tidak dijelaskan secara jelas. Manusia yang dalam Serat Wedatama mengalami tiga dunia (triloka) dimaksudkan sebagai alam semesta tempat manusia hidup yang disebutnya juga sebagai “jagad besar (ageng)” (makrokosmos).

Menurut Trunbull (2005) manfaat filsafat yang paling besar adalah untuk penciptaan konsep, bukan untuk pembangunan teori, tetapi demi konsep itu sendiri. Karena itu, filsafat sebenarnya adalah kegiatan bermain, permainan berfikir bebas. Versi filsafat ini jelas merupakan suatu perbaikan terhadap definisi filsafat yang diberikan para filsuf. Walaupun demikian kita mungkin bisa mengambil maksud yang lebih serius dari pendapat Deleuze (Filsuf kebangsaan Prancis 1925-1995). Mengajari orang berfilsafat sama dengan mengajari mereka seni penciptaan konsep, cara berfikir tentang diri kita sendiri dan dunia yang menyenangkan dan mendidik.

Menurut Sumantri (2005) filsafat Jawa itu sendiri mengandung arti yang berbeda dengan filsafat Barat. Filsafat Jawa sebagaimana filsafat Timur pada umumnya, lebih berarti kebijaksanaan, bukan pengetahuan semata-mata, sebagaimana arti dari paham filsafat menurut paham Barat. Dalam Serat Wedhatama pupuh sinom bait 3. *Saben mendra saking wisma Lelana laladan sepi Ngingsep sepuhing sopana Mrih pana pranaweng kapti Tistising tyas marsudi Mardawaning budya tulus Mesu reh kasударman Neng tepining jalanidhi Sruning brata kataman wahyu dyatmika*. Arti: (Seiap kali meninggalkan istana, Tujuan Beliau hanya satu: Menyendiri, menyepi di tepi laut, untuk mengolah diri. Demikian, kesadaran serta rasa kasih Beliau meningkat terus, Sehingga pada akhirnya memperoleh tuntunan Dari kesadaran tinggi yang dicapainya).

Di sini ada beberapa kata yang harus dikupas tuntas. Pertama, kata Jalanidhi yang biasanya diterjemahkan sebagai samudera atau laut, juga merupakan kata kiasan bagi “kehidupan”. Menyepi atau menyendiri ditepi laut berarti, melihat kehidupan ini secara objektif dan seutuhnya. Untuk itu Panembahan Senopati sering sekali melakukan meditasi dipinggir laut, memisahkan diri dari keramaian dunia dan memandang kehidupan ini, sebagai seorang saksi.

Menjadi seorang saksi berarti tidak menganggap diri kita sebagai pelaku. Sulit-sulit gampang dan gampang-gampang sulit. Selama kita menganggap diri kita sebagai pelaku,

selama itu pula keangkuhan kita masih utuh. Kita tidak akan pernah bisa melihat kehidupan ini secara objektif. Keberhasilan akan menyilaukan mata kita. Kedudukan akan membuat kita buta. Kekayaan akan membuat kita lupa daratan. Apabila berhasil, kita akan menjadi angkuh dan memamerkan keberhasilan kita. Apabila gagal, kita akan mencari-cari kambing hitam. Kita akan menyalahkan pihak lain. Kita akan menyalahkan nasib dan sebagainya.

Menjadi seorang saksi berarti menerima keberhasilan dan kegagalan dengan senyuman. Keberhasilan tidak akan membuat kita sombong dan kegagalan tidak akan membuat kita kehilangan semangat. Ini membutuhkan latihan. Salah satu latihan yang dianjurkan, sejak kurang lebih 10.000 tahun sebelum masehi adalah melihat, memandang, menatap laut. Anda harus melakukan kurang lebih selama 30 menit. Saksikan gelombang laut. Sesaat ada, sesaat tidak ada. Namun lenyapnya satu gelombang melahirkan gelombang yang lain. Proses ini berjalan terus. Lautan menyaksikan proses ini. Gelombang lahir dan lenyap dalam dirinya, tetapi ia tidak terpengaruh sama sekali. Setelah menyaksikan proses ini selama kurang lebih tiga puluh menit, duduklah dengan mata dipejamkan. Saksikan pikiran kita, yang muncul dan lenyap, persis seperti gelombang yang baru saja kita saksikan. Rasakan persamaan antara kedua proses itu. Sadarlah bahwa kematian dan kelahiran, suka dan duka, keberhasilan dan kegagalan. Semuanya terjadi dalam kehidupan, tetapi kehidupan itu sendiri tidak terpengaruh.

Demikian kesadaran kita akan meningkat. Kita akan mulai menyadari mekanisme kehidupan. Kelahiran dan kematian tidak akan menggelisahkan lagi. Keberhasilan dan kegagalan tidak akan membuat kita terombang-ambing lagi. Kita akan melampaui suka dan duka dan memperoleh ketenangan pikiran, ketentraman jiwa dan kedamaian hati.

Itulah meditasi, itulah samadhi, keseimbangan diri. Orang yang telah mencapai tingkat kesadaran seperti itu sudah tidak dapat membenci siapapun. Kasih akan mewarnai kehidupannya. Intuisinya akan berkembang. Wahyu yang selama ini kita pikir berasal dari luar diri kita sebenarnya berasal dari keheningan diri kita sendiri.

Kata lain yang harus kita kupas adalah dyatmika. Dyatmika berasal dari kata Adyatmika, yaitu suatu keadaan, suatu tingkat kesadaran yang dapat kita capai ada tiga tahap:

Pertama, Bhoutik atau kesadaran fisik, jasmani. Apabila kesadaran kita hanya mencapai tingkat ini, kita akan selalu mementingkan materi. Kita akan selalu terikat pada materi. Kedua, Daivik atau kesadaran psikis, enersi. Tingkat ini lebih tinggi daripada tingkat sebelumnya. Berada pada tingkat ini, seseorang mulai melihat persamaan antara segala sesuatu yang kelihatannya berbeda. Bentuk fisik kita berbeda, tetapi proses pernafasan kita sama. Bumi dimana kita berpijak, sama. Alam ini satu dan sama. Kita akan menyadari bahwa esensi agama itu sama. Berada pada tingkat ini, kita akan sangat terbuka. Sudah tidak perlu

pindah agama lagi. Kita bisa mempelajari setiap agama, tanpa harus meninggalkan agama kita sendiri. Pada tingkat ini, cinta mulai bersemi. Kita akan mencintai sesama makhluk, bukan hanya sesama manusia. Kita mulai sadar bahwa segala sesuatu itu ciptaan Tuhan yang satu dan sama.

Yang terakhir, adalah kesadaran spiritual atau adhyatmika. Lapisan kesadaran ini akan membuat kita semakin dekat dengan Tuhan, dengan alam semesta. Kita akan mengalami ekspansi kesadaran. Berada pada tingkat kesadaran ini, kita sudah menyatu dengan alam semesta (Krishna, 1998). Menurut Zohar dan Marshall, pakar neurobiologi semacam Persinger dan Ramachandran telah mengidentifikasi semacam alat atau organ yang ada di otak manusia, tepatnya di bagian lobus temporal, yang dapat merasakan pengalaman religius atau spiritual. Organ titik itu disebut sebagai “Titik Tuhan” (God Spot) atau (God Module) (Hernowo, 2004). Bagi orang-orang beriman, kesadaran paripurna terletak di dalam “kesadaran Tuhan”. Kesadaran manusia tentang Tuhan ini ada karena di dalam diri manusia ada Ruh Tuhan (Wulf, 2007).

Ajaran etika Mangkunagoro IV yang terkandung dalam Serat Wedhatama tidak hanya berdiri dari landasan yang berasal dari nilai-nilai kemanusiaan tetapi juga mengandung nilai-nilai ajaran Islam, khususnya dalam bidang etika, baik etika terhadap sesama makhluk Allah maupun etika terhadap Allah sendiri. Serat Wedhatama yang diciptakan oleh seorang umaro sekaligus ulama yang keberadaannya cukup berpengaruh pada saat itu, memasukkan ajaran Islam dengan cara yang halus. Apalagi, Serat Wedhatama dikatakan digunakan sebagai pegangan bagi para sentana dalam kerajaan sehingga mereka selalu memiliki sifat dan sikap mulia serta sikap "njawani".

Mangkunagoro IV menulis Serat Wedhatama, termasuk pertama, kepedulian Mangkunagoro IV terhadap masyarakat Jawa di masa depan akan kehilangan jati dirinya sebagai "Jawa" karena pada masa pemerintahan Mangkunagoro IV di Surakarta ada unsur kolonial Belanda yang merajalela. Jadi, penulisan Serat Wedhatama dimaksudkan untuk menjaga nilai-nilai budaya Jawa. Mangkunagoro IV juga menulis pedoman hidup berdasarkan kepribadian masyarakat Jawa. Kedua, Mangkunagoro IV, pada masa pemerintahannya, sezaman dengan pemerintahan Sri Pakubawana IX di Kasunanan Surakarta. Pada saat yang sama, seorang penyair Jawa terkenal disebut sebagai penyair terakhir Jawa, R.Ng. Ranggawarsita. Ketiga Priyagung, Sri Pakubawana IX, Mangkunagoro IV, dan R.Ng. Ranggawarsita, selain memiliki passion yang sama yaitu cinta terhadap budaya bangsa, juga saling berteman dekat. Hal itu tidak menutup kemungkinan untuk memberikan dorongan kepada Mangkunagoro IV dalam menyusun Serat Wedhatama, terutama sejak kecil

ketika Mangkunagoro IV berada di bawah ajaran Pengeran Riya (sebelum menjadi Mangkunagoro III), semangat kesatriayan mulai ditanamkan dalam dirinya (Any, 1986).

Ketiga, tidak ada hasil terpusat dari penguasa sebelumnya, sehingga Mangkunegaran, sebagai negara yang relatif muda saat itu, masih membutuhkan sistem pengadilan. Misalkan beberapa tata krama dibuat hanya dalam bentuk garis besar. Hal ini mengakibatkan tidak adanya hasil sastra yang dapat dimengerti di pura Mangkunegaran. Selain kurangnya pedoman tata krama, belum ada hasil nyata di bidang kebudayaan yang dihasilkan oleh Mangkunegaran, sehingga untuk dua alasan yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, tidak ada alasan bagi Mangkunagoro IV untuk tidak mengedepankan bidang kebudayaan khususnya sastra.



Gambar 1.

Pak Ustadz Dr. Waryani, S.Ag, M.Ag menyampaikan ajaran Mangkunagoro IV

5. KESIMPULAN

Mangkunagoro IV adalah pribadi yang religius. Mangkunagoro IV belajar agama sejak kecil; Mangkunagoro menerima pengetahuan atau pengajaran dari guru-guru yang datang dan belajar bersama kakek dan kerabatnya. Menurut dokumen Haanian, seorang juru tulis dan prajurit wanita, Eyang Mangkunagoro I adalah ahli dalam membaca dan menulis Qur'an. Mangkunagoro I juga ahli ibadah, dan Mangkunagoro I meninggalkan Qur'an tulisan tangan. Mangkunagoro IV dalam Serat Wedhatama mengingatkan agama sebagai suatu keharusan bagi raja (*agama ageing aji*). Mangkunagoro IV adalah seorang religius karena pendahulunya juga seorang religius.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, A., & Wibawa, S. (2021). Hermeneutika nilai moral Jawa dalam naskah Tashrihah al-Muhtaaaj. *Jurnal Aksara*, (tanpa volume), 57–70.
- Ardani, M. (1995). *Al-Qur'an dan sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Faridian, A. Y. (2020). Titik temu mistisisme Islam dan mistisisme Jawa: Studi analitis terhadap persinggungan ajaran tasawuf dan kejawen. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, (tanpa volume), 242–254.
- Hernowo, H. (2004). *40 hari mencari Tuhan*. Bandung: Penerbit MLC.
- Ismawati, E., Warsito, & Anindita, K. A. (2022). [Artikel tentang studi Islam di Pontianak]. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 12(1), 16–36. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v12i1.XXXXX>
- Jatman, D. (1999). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Jatmiko, A. (2022). *Tafsir ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Krishna, A. (1998a). *Tetap waras di jaman edan: Visi Ronggowarsito bagi orang modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krishna, A. (1998b). *Wedhatama bagi orang modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, S., Mukaromah, C., Dwi, M. D., & Amaliah, P. N. (2023). Menyelisik budaya Kejawen dan batasan penerapannya dalam kehidupan Islam. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, (tanpa volume), 165–176.
- Mulyono, P., & Habib, M. (2025). Sosialisasi silaturahmi pada acara Halal Bi Halal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, (tanpa volume), 1–13.
- Mulyono, P., & Purnomo, S. (2024). Management psychological well-being Sunan Kalijaga. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, (tanpa volume), 3811–3818.
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, (tanpa volume), 317–325.
- Syihabuddin, M., Mustofa, M. L., Nurbaiti, D., & Wafi, H. A. (2024). The construction of Javanese Islamic ethics in Serat Wedhatama. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, (tanpa volume), 317–329.
- Yulita, S. P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran keutamaan moral membangun pribadi yang luhur. *Jurnal Filsafat*, (tanpa volume), 275–299.